

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak merupakan amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang mana merupakan wujud kasih sayang kedua orang tua. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, orang tua sebagai pembentuk karakter anak yang pertama dalam kehidupan anak usia dini dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan dan pola asuh dalam keluarga, baik itu dalam hal yang kecil maupun hal besar yang telah dikerjakan dan diperbuat oleh siapapun termasuk orang tua.

Lingkungan keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan. Setiap anggota keluarga mempunyai peran, tugas dan tanggung jawab masing-masing dan mereka memberi pengaruh melalui proses pembiasaan pendidikan di dalam keluarga. Kehidupan anak sebagian besar waktunya lebih banyak dilingkungan keluarga dibandingkan dengan lingkungan sekolah.

Masalah yang sulit bagi orang tua terkadang tidak bisa mengontrol diri atau bersikap yang kurang baik dihadapan anak-anaknya. Hal ini berpengaruh pada perkembangan karakter anak karena usia anak yang masih dini, mereka akan melihat dan mudah mencontohkan sikap yang tidak baik, karena itu model asuh orang tua sangat berpengaruh dengan karakter anak. Jelasnya, pendidikan keluarga adalah pendidikan yang dirasakan oleh anak pertama kali. Jika orang tua mempunyai pola asuh yang kurang baik maka anak akan merasakan karakter yang tak sesuai dengan umur seusianya. (Darmawan, 2023)

Menurut Roberts (2003) dalam UU No. 20 Tahun 2003, pasal 7 yang berbunyi : (1) orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya, (2) orangtua dari anak usia wajib belajar berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya. Bicara tentang pendidikan, sudah barang tentu dapat ditinjau dari dua segi. Pertama, segi pandang masyarakat dan kedua, segi pandang individu. Dari segi pandang masyarakat pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi dalam diri manusia. Dengan demikian, pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengalihkan jawabnya. Arifin Muzayyin dalam (Sugiyarti, 2020)

Dalam hal serupa agama mengatur tentang tindakan keluarga terhadap anak, dalam hal ini yaitu agama Islam. Agama Islam memandang bahwa kedua orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anaknya bahkan lebih dari itu membebaskan anaknya dari siksaan api neraka. Pola asuh adalah cara yang digunakan dalam usaha membantu anak untuk tumbuh dan berkembang dengan merawat, membimbing dan mendidik anak agar mencapai kemandiriannya. Pada dasarnya pola asuh adalah suatu sikap praktek yang dilakukan oleh orangtua meliputi cara memberi makan pada anak, memberikan stimulasi, memberi kasih sayang agar anak dapat tumbuhkembang dengan baik. Furqon dalam (Muntaha et al., 2022)

Orang tua sangat penting untuk mengetahui betapa besarnya tanggung jawab mereka dihadapan Allah SWT, terhadap perilaku dan agama putra

putri mereka. Sebagaimana dalam firman Allah SWT, dalam surat At-Tahriim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Depag RI, *Alqur'an dan Terjemah*,2010)

Sebuah hadist juga yang diriwayatkan oleh Al-Imam Al Bukhori dan Imam Muslim, menjelaskan bahwa Rasulullah bersabda : “ Setiap di antara kalian adalah pemimpin dan akan di mintai pertanggungjawaban.” Untuk itu, tidak bisa tidak, orang tua harus memahami apa saja yang harus diajarkan kepada seorang anak.

Secara kodrat manusia adalah makhluk mulia yang memiliki kelebihan dan kemuliaan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al Israa' ayat 70 yang berbunyi :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ  
عَلَىٰ سَائِرِ مَخْلُوقَاتِنَا تَفْضِيلًا

Artinya : Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (Depag RI, *Alqur'an dan Terjemah*,2010)

Menurut beberapa ahli anak dilahirkan bukanlah sebagai makhluk yang *religious*. Adapula yang berpendapat sebaliknya bahwa anak sejak dilahirkan telah membawa fitrah keagamaan. Fitrah itu baru berfungsi di kemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan. Al Ghazaly dalam (Zumrudiyah, 2014)

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah Swt adalah dianugerahi fitrah (potensi) untuk mengenal Allah Swt dan melakukan ajaran-Nya. Dalam kata lain, manusia dikaruniani naluri keagamaan (*insting religious*). Fitrah agama ini merupakan disposisi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan atau berpeluang untuk berkembang. Namun, mengenal arah dan kualitas perkembangan anak sangat tergantung kepada proses pembinaan dan pendidikan yang diterimanya maupun lingkungan pergaulan serta pengalaman hidup yang dilaluinya.

Hal ini sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Nabi Muhammad Saw: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, hanya karena orang tuanyalah, anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi. Al Ghazaly dalam (Zumrudiyah, 2014) Hadist ini mengisyaratkan bahwa faktor lingkungan dan pendidikan, terutama orang tua, sangat berperan dalam mempengaruhi perkembangan fitrah keberagamaan anak.

Tanggung jawab orang tua terutama ibu dalam mengemban amanah, mengasuh, merawat, mendidik harus benar-benar dijalankan, keberadaan seorang ibu begitu penting dan strategis dalam proses pendidikan anak. Keutamaan dan kepertamaannya jelas tidak bisa digantikan oleh orang lain, bisa jadi akan kurang menguntungkan bagi anak bila ibu mengabaikan

tanggung jawabnya sebagai madrasah pertama bagi anak-anak mereka. Sebagaimana yang disebutkan dalam syair Arab sebagai berikut:

الام مدرسة الاولي ادا اعددتها اعددت شعبا طيبا الاعراق

Artinya: “Ibu adalah madrasah pertama, bila engkau mempersiapkannya, maka engkau telah mempersiapkan generasi terbaik. (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, Tafsir Al-Quran Temati, 2014)

Unsur-unsur keterikatan batin, keakraban pergaulan, pengenalan terhadap individu anak merupakan beberapa faktor pendukung kuat atas keberhasilan pendidikan terhadap anak dalam keluarga, dan itu hanya dimiliki oleh seorang ibu karena secara emosional anak lebih dekat dengan ibunya. Itulah mengapa ibu memegang peran penting dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya, dalam rangka membentuk generasi penerus yang beriman, bertakwa, bermoral, dan berkualitas intelektualnya. Sahlan dalam (Mukrimaa et al., 2016)

Pendidikan salah asuh ternyata masih menjadi problema pelik pada setiap lapisan masyarakat hingga detik ini. Banyak kita saksikan anak hidup di tengah-tengah keluarga yang mendidik dengan kekerasan, sehingga ia tumbuh menjadi pribadi yang tidak mengenal kelembutan. Di lain pihak, ada anak yang mendapat suplai kemandirian yang sangat berlebihan. Ia tidak pernah merasakan bagaimana perjuangan, tanggung jawab dan pengorbanan. Sehingga saat ia tumbuh dewasa ia tidak biasa mandiri dan menjadi pribadi yang selalu bergantung pada orang lain

Menurut Kartono dalam Sugiyarti, (2020) kenakalan anak adalah gejala sakit (*patologis*) secara sosial pada anak yang disebabkan oleh satu pengabain sosial, sehingga anak mengembangkan bentuk tingkah laku,

perbuatan dan tindakan yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma- norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam msasyarakat. Salah satu kewajiban dari orang tua yaitu menanamkan nilai nilai pendidikan, khususnya pendidikan Agama Islam. Pendidikan secara umum dipahami sebagai proses pendewasaan sosial manusia menuju pada tataran yang semestinya, yaitu terciptanya manusia seutuhnya, meliputi adanya keseimbangan aspek-aspek kemanusiaan yang selaras baik lahir maupun batin. Didalamnya terkandung maknsa yang berkaitan dengan tujuan memelihara dan mengembangkan futrah serta potensi menuju Insan Kamil. (Muntaha et al., 2022)



Menurut Arifin Muzayyin dalam Sugiyarti (2020) Tujuan Pendidikan Keagamaan adalah untuk mempersiapkan anak agar dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan. Seiring dengan perkembangan waktu, maka Pendidikan Agama semakin menjadi perhatian dengan pengertian bahwa pendidikan agama semakin dibutuhkan oleh setiap manusia terutama mereka yang masih duduk di bangku sekolah.

Untuk meredam serangan dari luar, Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang besar terhadap perkembangan anak. Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan nilai yang lebih mengutamakan aspek Ketuhanan. Penerapan nilai-nilai keagamaan yang berlangsung sejak dini mampu membentuk karakter religius sehingga mempunyai pengaruh yang kuat sepanjang hidup. Seperti yang diungkapkan oleh Mansur dalam Zumrudiyah (2014) bahwa Pendidikan Agama Islam mendidik manusia

untuk menjadi insan yang beriman dan bertakwa sehingga muaranya adalah terciptanya situasi dan kondisi masyarakat yang sejahtera, masyarakat dalam kehidupan di alam semesta yang rahmatan lil alamin. Ketika Pendidikan Agama Islam sudah mulai tegak berdiri, sasaran yang paling utama adalah anak-anak usia dini yang mana pada masa tersebut adalah mas keemasan.

Pola pendidikan anak bisa berubah sesuai dengan perkembangan usianya. Dalam teori perkembangan pada masa kecil anak-anak disiplin dengan instruksi dan perintah langsung. Hal ini untuk anak usia 0 atau 1 tahun sampai usia sekitar 10 tahun. Pada anak-anak yang memasuki usia remaja yaitu 11 hingga usia 17, 18 tahun disiplin dengan cara direksi atau petunjuk dan pengarahan. Apalagi disaat anak pada masa emasa (golden age) antara 0-2 tahun, 2-4 tahun karena masa ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, antara lain volume otak. Maka perlu dioptimalkan dengan memberi asupan gizi yang memadai dan stimulasi atau rangsang panca indra. Koesoema dalam (Darmawan, 2023)

Menurut prespektif Islam, anak sebagai amanah dari Allah, membentuk 3 dimensi hubungan, dengan orangtua sebagai sentralnya, pertama hubungan kedua orangtuanya dengan Allah yang dilatarbelakangi adanya anak. Kedua, hubungan anak (yang masih memerlukan bimbingan) dengan Allah melalui orangtuanya. Ketiga, hubungan anak dengan kedua orang tuanya dibawah bimbingan dan tuntuna dari Allah. Seorang anak mempunyai “Dwi Potensi” yaitu bisa menjadi baik dan buruk. Oleh karena itu, orangtua wajib membimbing, membina dan mendidik anaknya

berdasarkan petunjuk dari Allah dan agamanya, agama Islam agar anak-anaknya dapat berhubungan dan beribadah kepada Allah dengan baik dan benar dapat menjadi remaja, manusia dewasa dan orangtua yang beragama dan selalu hidup agamis. Sehingga demikian, anak sebagai penerus generasi dan cita-cita orangtuanya dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang dapat memenuhi harapan orangtuanya dan sesuai dengan kehendak Allah. (Zumrudiah, 2014)

Tugas mendidik bukan suatu hal yang mudah, butuh waktu, tenaga, pikiran, dan pola asuh yang tepat, agar potensi anak dapat terasah dengan baik. Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Mukrimaa et al., (2016), pola pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan anak berpusat pada lima hal, yaitu: mendidik dengan keteladanan, mendidik dengan kebiasaan, mendidik dengan nasehat, mendidik dengan perhatian, dan mendidik dengan hukuman.

Kewajiban orang tua khususnya ibu tidak terhenti pada pembinaan menulis dan membaca saja, akan tetapi mereka harus mampu memberikan berbagai informasi yang benar dan mudah dipahami oleh anak, sehingga anak mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk, sehingga pendidikan yang diberikan dapat membuka cakrawala dan cara berfikir mereka kearah yang lebih baik dan maju. Maka bila ibu bekerja di luar rumah, waktu yang dimiliki untuk mengasuh mendidik dan mengawasi perkembangan anak pun menjadi berkurang.

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati beberapa wanita karir yang memiliki jadwal padat untuk berkeja, sehingga mereka waktu yang

dimiliki untuk mengasuh, mendidik dan mengawasi perkembangan anak berkurang dalam menanamkan nilai-nilai agama. Tetapi ada juga orang tua yang memasukkan anak-anaknya di sekolah Islam atau TPQ setempat dan les privat untuk menunjang pendidikan di sekolah. Wanita karir yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang tua yang bekerja lembaga instansi pemerintah atau swasta seperti Guru, Perawat, Pekerja Pabrik, PNS.

Masyarakat Desa Jatibarang Kidul Kecamatan Jatibarang dengan jumlah penduduk kurang lebih 11.012 jiwa, yang terbagi 12 Rukun Warga. Berdasarkan data monografi bulan Agustus tahun 2023 mengenai sistem mata pencaharian penduduk, masyarakat Desa Jatibarang Kidul yang menjadi wanita karir kelompok umur 20-56 tahun sebanyak kurang lebih 695 jiwa.

Observasi awal dilakukan oleh peneliti di Desa Jatibarang Kidul dengan Ibu Linda salah satu guru di SMP N 1 Jatibarang mengatakan bahwa :

Pada salah satu lembaga pendidikan di Jatibarang Kidul yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Jatibarang Kidul terdapat siswa siswi (remaja awal) yang ibunya menjadi wanita karir ada 27 siswa. (Kutipan hasil wawancara pada tanggal 20 Agustus 2023 di Desa Jatibarang Kidul.)

Sebuah hal yang menarik jika diamati lebih jauh, selama 6-10 jam dalam sehari mereka tak bertemu ibunya, anak-anak mereka sekolah dari pagi sampai menjelang sore. Membangun *chemistry* orangtua dan anak dalam lingkup Pendidikan Agama Islam memang dibutuhkan literasi, wawancara, observasi dan empiris secara langsung bagi keluarga karir.

Menurut hasil pengamatan sementara dan dugaan peneliti, diketahui bahwa sebagian besar wanita karir kurang maksimal dalam mendidik anak anaknya sehingga anak anak mereka terpengaruh pada pergaulan lingkungan yang kurang baik seperti berkata kotor, di sekolah sering membolos, malas belajar, senang berkelahi, serta dalam melaksanakan keagamaannya kurang maksimal. Hal tersebut dapat disebabkan oleh lemahnya pengawasan orang tua di rumah dan kurangnya penanaman nilai-nilai sosial dan keagamaan dari keluarga pada diri anak tersebut.

Terkait dengan kondisi di atas, bagaimana pola asuh wanita karir terhadap anak dalam proses internalisasi nilai nilai keagamaan anak remaja awal ke arah yang dikehendaki dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sikap seseorang tidak hanya ditentukan oleh pribadi orang yang bersangkutan, tetapi juga ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan, artinya sikap orang-orang di sekelilingnya terhadap diri orang yang bersangkutan. Solaeman dalam (Adawiah, 2017)

Berdasarkan uraian diatas, masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana **dampak pola asuh wanita karir terhadap anak dalam proses internalisasi nilai nilai keagamaan anak remaja awal ?**

## **B. Rumusan Malasalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Karakteristik Pola Asuh Wanita Karir di Desa Jatibarang Kidul ?
2. Bagaimana Dampak Pola Asuh Wanita Karir terhadap Proses

Internalisasi Nilai Nilai Keagamaan Anak Remaja Awal

3. Faktor-faktor apasajakah Pola Asuh Wanita Karir terhadap Proses Internalisasi Nilai Nilai Keagamaan Anak Remaja Awal?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam setiap penelitian tentunya mempunyai tujuan yang jelas, sehingga apa yang dicapai kelak diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan yang bersangkutan. Adapun tujuan penelitian :

1. Untuk mendeskripsikan Karakteristik Pola Asuh Wanita Karir di Desa Jatibarang Kidul
2. Untuk mendeskripsikan Dampak Pola Asuh Wanita Karir terhadap Proses Internalisasi Nilai Nilai Keagamaan Anak Remaja Awal
3. Untuk mengetahui factor factor Pola Asuh Wanita Karir terhadap Proses Internalisasi Nilai Nilai Keagamaan Anak Remaja Awal

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini secara umum diharapkan bermanfaat secara teoritis dan praktis yang bermanfaat bagi beberapa kepentingan diantaranya:

1. Teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dedikasi kepada khazanah keilmuan yang telah ada dengan wawasan yang baru tentang dunia pendidikan keluarga dan pola asuhnya

2. Praktis :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan dan pelajaran berharga bagi peneliti untuk memahami secara luas dan mendalam tentang peran orangtua dalam memberikan pendidikan awal pada anak-anak dan juga masyarakat lingkup sosial Desa Jatibarang Kidul

### 3. Bagi peneliti

- a. Untuk memperluas wawasan pengetahuan dan keterampilan dalam kaitannya dengan strategi dan proses membangun pendidikan agama Islam bagi warga Jatibarang Kidul dan melengkapi peneliti selaku praktis pendidik yang bergelut di bidang pendidikan
- b. Sebagai bahan untuk memperdalam wawasan tentang pendidikan agama keluarga dalam hal ini orangtua dalam mendidik anak-anak terfokus pada pendidikan agama, khususnya di lingkungan Jatibarang Kidul
- c. Untuk dapat menggunakan metodologi penelitian dan melakukan studi dalam menjelaskan suatu gagasan dan pernyataan dalam penelitian pendidikan Agama Islam dalam keluarga di Desa Jatibarang Kidul Kecamatan Jatibarang

### 4. Bagi Keluarga

Dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi keluarga untuk terus meningkatkan nilai-nilai pendidikan agama berkelanjutan untuk mengembangkan keilmuan

## E. Kerangka Teori

### 1. Karakteristik Pola Asuh Wanita Karir terhadap Anak Dalam Proses Internalisasi Nilai Nilai Keagamaan Anak Remaja Awal

Menurut Kamus Merriam Webster (2020), pengertian karakteristik adalah sesuatu yang mengungkapkan, membedakan, atau khas dari suatu karakter individu. Sejatinya, karakteristik berlaku untuk sesuatu yang membedakan seseorang, hal atau suatu kelas. Sedangkan menurut Muchsin

Saani (2021) mengatakan bahwa Karakteristik adalah nilai dasar yang membangun pribadi yang terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan yang membedakannya dengan yang lain.

Istilah pola asuh terdiri dari dua kata di belakangnya yaitu pola dan asuh. Pola merupakan suatu cara kerja atau system atau suatu model. Sedangkan asuh artinya ialah membimbing, merawat, mendidik, menjaga, melatih dan membantu. Maka istilah pola asuh artinya adalah metode atau cara membimbing anak, atau suatu sikap orang tua atau pendidikan ketika berinteraksi dengan anaknya seperti ketika mendidik, melatih, memberikan perhatian atau ketika memberikan hadiah atau hukuman bagi anak. Mansur dalam (Pajrin, 2016)

Pola asuh keluarga adalah orang-orang yang telah dewasa lahir dan batin yang telah memiliki kematangan secara fisik dan non fisik, kematangan/keseimbangan emosi/perasaan dan pemikiran adanya kemandirian dalam bidang sosial dan mental, serta berperan sesuai dengan fungsinya masing-masing sebagai orangtua dalam mengelola dan membina/mengasuh orang-orang yang belum dewasa dalam keluarganya atau yang tinggal dalam rumah. Orang tua yang ideal adalah mereka yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang relative cukup dalam mengelola sebagai aspek dalam kehidupan dan pendidikan keluarganya termasuk dalam aspek kehidupan beragama yang baik. (Adawiah, 2017)

Nilai-nilai keagamaan adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri. Sedangkan aspek nilai keagamaan manusia di dunia ini banyak dan berbeda – beda, namun dalam pembahasan ini yang

penulis kemukakan adalah aspek ibadah dan aspek akidah. Di antara aspek ibadah meliputi seperti sholat, puasa, zakat, serta perilaku sopan santu sedangkan aspek akidah adalah keyakinan pada diri manusia itu sendiri yaitu iman, islam dan ihsan

Internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anak remaja itu terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam, serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.

## **2. Dampak Proses Internalisasi Nilai Nilai Keagamaan Anak Remaja**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, dan sebagainya. sebuah proses karena didalamnya ada unsur perubahan dan waktu. Sedangkan menurut Rohmat Mulyana dalam Alam, (2016) menjelaskan bahwa Internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik dan aturan baku pada diri seseorang.

Internalisasi adalah suatu proses yang dilakukan dalam penanaman dari berbagai hal seperti keyakinan, sikap dan nilai-nilai yang berkaitan dalam perubahan perilaku pribadi. Selain itu, proses penanaman tersebut tumbuh dalam diri seseorang sampai pada penghayatan suatu nilai. (Hakam dan Nurdin, 2016:). Sedangkan menurut Ihsan dalam Nuraini (2019) internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah suatu rangkaian proses penanaman nilai ke dalam jiwa seseorang sehingga nanti akan menjadi cerminan di dalam kehidupan sehari-hari pada bentuk sikap dan perilakunya.

Nilai adalah kualitas sesuatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Nilai juga bisa diartikan sebagai obyek keinginan, mempunyai ualitas yang dapat menyebabkan orang untuk mengambil sikap setuju atau menyetujui. Definisi ini menunjukkan bahwa nilai adalah suatu yang dapat dijadikan sebagai rujukan (Hamdanah, 2017). Nilai juga merupakan sesuatu yang abstrak, yang harganya mensifati dan disifatkan pada sesuatu hal dan ciri-cirinya dapat dilihat dari tingkah laku, memiliki kaitan dengan istilah fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan (Frimayanti, 2015).

Berdasarkan pengertian nilai di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang berharga dan bermakna penting untuk manusia, nilai juga bersifat obyek keinginan dalam melakukan sesuatu, karena pada ketentuannya nilai sudah menjadi dasar yang melekat pada sifat tingkah laku.

Menurut Hendropuspito, agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut – penganutnya yang berproses pada kekuatan – kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat umumnya. Dalam *kamus sosiologi*, pengertian agama ada tiga macam, yaitu kepercayaan pada

hal hal yang spiritual, perangkat kepercayaan dan praktek – praktek spiritual yang dianggap sebagai tujuan tersendiri, serta ideologi mengenai hal – hal yang bersifat supranatural (Soejono.2010)

Remaja merupakan masa dimana peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Perubahan perkembangan tersebut meliputi aspek fisik, psikis dan psikososial. Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Remaja ialah masa perubahan atau peralihan dari anak-anak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial (Sofia & Adiyanti, 2013)

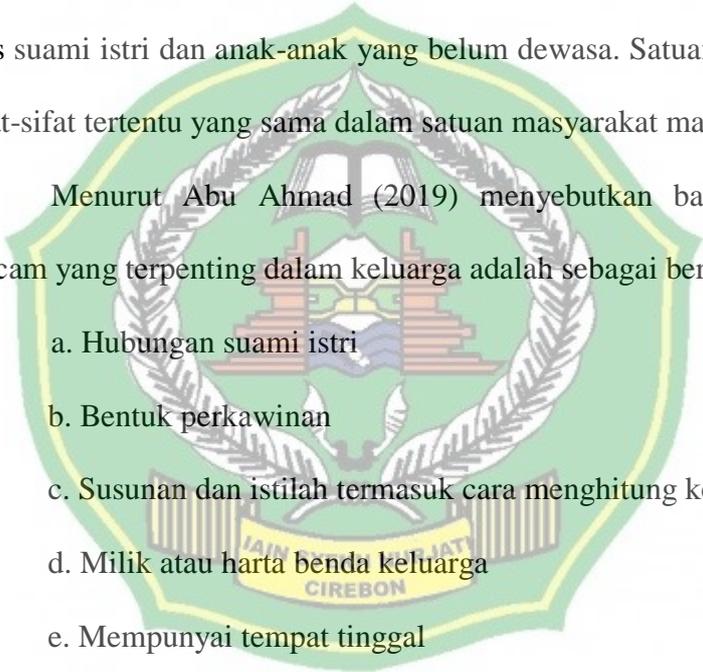
Menurut King (2012) remaja merupakan perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar pada usia 12 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 21 tahun. Menurut Monks (2008) Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak hingga dewasa, Fase remaja tersebut mencerminkan cara berfikir remaja masih dalam koridor berpikir konkret, kondisi ini disebabkan pada masa ini terjadi suatu proses pendewasaan pada diri remaja. Masa tersebut berlangsung dari usia 12 sampai 21 tahun, dengan pembagian sebagai berikut:

1. Masa remaja awal (Early adolescent) umur 12-15 tahun.
2. Masa remaja pertengahan (middle adolescent) umur 15-18 tahun
3. Remaja terakhir umur (late adolescent 18-21 tahun.

### **3. Faktor faktor Pola Asuh Wanita Karir terhadap Anak Dalam Proses Internalisasi Nilai Nilai Keagamaan Anak Remaja Awal**

Keluarga merupakan satuan terkecil dari kelompok sosial masyarakat yang ditandai dengan adanya kerjasama dan ekonomi. Interpretasi keluarga yaitu ayah ibu dan anak yang menetap dalam satu atap. (Hanafie, 2016). Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Menurut Abu Ahmad (2009) Keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari atas suami istri dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama dalam satuan masyarakat manusia.

Menurut Abu Ahmad (2019) menyebutkan bahwa ada lima macam yang terpenting dalam keluarga adalah sebagai berikut :

- 
- a. Hubungan suami istri
  - b. Bentuk perkawinan
  - c. Susunan dan istilah termasuk cara menghitung keturunan
  - d. Milik atau harta benda keluarga
  - e. Mempunyai tempat tinggal

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh anak adalah: (1) Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga, (2) tingkat pendidikan orang tua, (3) Jarak tempat tinggal dengan sekolah, (4) usia, dan (5) jumlah Anak

Lingkungan keluarga terdiri dari ibu, bapak dan anak, ibu dan bapak memiliki peranan masing-masing dalam mendidik anaknya, tetapi keduanya harus bekerjasama dalam mendidik anaknya. (Ridwan, 2017)

## F. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan penulis dalam meneliti :

*Pertama*, berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh Zumrudiyah (2014) yang berjudul Pola Asuh Orang Tua Karir dan Non Karir Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Studi Multi Kasus di Kelurahan Kauman Kota Blitar dan Kelurahan Dinoyo Kota Malang penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara orang tua non karir dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam Adapun dari hasil penelitian ini bahwa Pendidikan agama dari orang tua dan juga dari TPQ merupakan pondasi kuat untuk kehidupan anak-anak.

*Kedua*, penelitian yang di lakukan oleh Ayun ( 2017) yang berjudul “ Pola Asuh Orang Tua dan Metode Dalam Membentuk Kepribadian Anak, penelitian ini bertujuan untuk mementuk kepribdian anak melalui pola asuh demokratis, permisif dan otoritas, dan hasil dari penelitian ini adalah memberikan pengasuhan kepada anak dibutuhkan beberapa strategi memberikan pendidikan dengan metode keteladanan, pembiasaan, perhatian, nasehat dan metode hukuman

*Ketiga*. Penelitian yang di lakukan oleh Sugiyarti ( 2020) yang berjudul Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pola Asuh Orangtua terhadap Akhlak Peserta Didik Di SMP N 3 Way Jepara Lampung Timur. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai agama sebagai landasan hidup peset didik. Selain mendapatkan pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah, pengawasan dan pola asuh yang baik dan optimal dari orangtua

akan membentuk perilaku disiplin kejujuran dan ketekunan sehingga siswa akan mencerminkan akhlak yang baik, hasil penelitian Besarnya pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pola asuh orangtua terhadap akhlak peserta didik yang dihitung dengan regresi berganda adalah 0,601 hal ini menunjukkan pengaruh yang cukup.

*Keempat.* Penelitian yang dilakukan oleh Rani Handayani (2021) yang berjudul Karakteristik Pola-pola Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga Tujuan penelitian ini untuk mengetahui karakteristik pola-pola pengasuhan terhadap anak usia dini oleh orang tua, hasil penelitian bahwa pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama pengasuhan. Sikap orangtua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.

*Kelima.* Penelitian yang dilakukan oleh Adawiah, (2017) yang berjudul Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak ( study pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan) Tujuan penelitian ini untuk mengetahui (1) pemahaman orang tua tentang pendidikan anak, (2) pola yang diterapkan orang tua dalam pendidikan anak, dan (3) faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pola pendidikan anak pada masyarakat Dayak di Kabupaten Balangan. hasil penelitian bahwa Pola pendidikan yang diterapkan oleh sebagian besar masyarakat suku dayak adalah pola asuh permisif dan pola demokratis.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu diatas, terdapat persamaan dan perbedaan yang dilakukan oleh Zumrudiyah, ( 2014), Ayun, ( 2017),

Sugiyarti, ( 2020), Rani Handayani (2021) dan Adawiah, (2017) dengan peneliti. Persamaannya dengan peneliti adalah sama sama membahas tentang pola asuh orang tua dalam mendidik anak Sedangkan perbedaannya adalah penelitian menekankan pada pembentukan karakter sedangkan peneliti akan meneliti tentang dampak wanita karir dalam menginternalisasi nilai nilai keagamaan anak pada remaja awal di Desa Jatibarang Kidul Kabupaten Brebes

## **G. Metode Penelitian**

Menurut Nana Syaodih (2010) menerangkan bahwa metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi asumsi dasar, pandangan pandangan filosofi dan ideologis, pertanyaan dan isu isu yang dihadapi. Maka proses yang ditempuh penelitian secara sistematis dalam suatu bidang tertentu untuk mendapatkan fakta fakta atau prinsip prinsip.

### **1. Jenis data penelitian**

Jenis penelitian ini adalah empiris dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Jane Richie dalam Moleong (2019) penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan,

Digunakannya pendekatan ini karena masalah yang diteliti tentang pola asuh wanita karir sebagian anggota masyarakat wanita karir yang tidak dapat dinyatakan dengan perhitungan angka-angka seperti pada penelitian

kuantitatif, dengan alasan sebagai berikut :

- a. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda.
- b. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara penelitian dengan informan.
- c. Metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penerjemahan pengaruh bersama terhadap pola-pola yang dihadapi.

## **2. Sumber data**

Dalam penelitian ini, sumber data yang dikumpulkan oleh peneliti bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber data pertama dalam lokasi penelitian atau objek penelitian (Bugin, 2005), maka peneliti dalam penelitian ini observasi langsung ke lingkungan Desa Jatibarang Kidul untuk memperoleh data melalui wawancara kepada wanita karir dan anak remaja awal yang berusia 12 -15 tahun serta masyarakat sekitar. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua, yaitu dari data yang dibutuhkan (Bugin, 2005). Peneliti memperoleh data dari penelitian sebelumnya, skripsi, tesis, jurnal ilmiah, dan literatur lainnya terkait pola asuh wanita terhadap internalisasi nilai nilai keagamaan anak remaja awal.

## **3. Tempat dan Waktu Penelitian**

- a. Tempat penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di RW 5 di Desa Jatibarang Kidul, Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Brebes. RW 5 di Desa Jatibarang Kidul dipilih sebagai lokasi penelitian karena di desa tersebut wanita

yang bekerja di luar rumah ada 695. Mereka bekerja dari jam 7 pagi sampai jam 5 sore

Tabel 1.1  
Jumlah perempuan yang bekerja di luar rumah di  
Desa Jatibarang Kidul Tahun 2022

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Pegawa Ngeri Sipil	116
2	TNI DAN Polri	1
3	Karyawan Pabrik	313
4	Guru Swasta	138
5	Pegawai Swasta	127
	Jumlah	695

Sumber : Data Demografi Desa Jatibarang Kidul Tahun 2022

#### b. Waktu penelitian

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan mulai dari bulan Agustus 2023 hingga Oktober 2023. Rentang waktu ini dipilih dengan pertimbangan yang matang untuk memberikan cukup waktu bagi peneliti untuk mengumpulkan data secara menyeluruh dan melakukan analisis yang cermat. Periode penelitian selama sekitar 3 bulan ini diharapkan dapat mencakup seluruh proses dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga penulisan laporan akhir.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi

Nasution dalam Sugiyono (2020) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*,

selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur (Sugiyono, 2019). Observasi berperan serta (*participant observation*) yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sedangkan observasi non partisipan (*non participant observation*) peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2019).

Berdasarkan teori di atas, penelitian ini menggunakan teknik observasi non partisipan (*non participant observation*) karena peneliti hanya mengamati, menguraikan dan mendeskripsikan mengenai pola asuh yang diterapkan oleh wanita karir dalam menanamkan nilai keagamaan anak remaja awal dalam kehidupan sehari-hari.

Observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap pola asuh wanita karir. Selama observasi, peneliti memerhatikan ekspresi wajah orang tua, anak, bahasa tubuh, dan reaksi sosial emosional mereka terhadap pembicaraan yang mendalam tersebut.

#### **b Wawancara**

Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti menemukan suatu informasi yang akan diperoleh. Dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan secara lisan dan tulis, dan hasil wawancara akan ditulis oleh peneliti sebagai sumber data primer.

Dalam penelitian ini objek yang digunakan dalam media wawancara adalah wanita karir dalam pola pengasuhan anak remaja awal dan cara penerapan nilai-nilai keagamánya. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara kepada anak-anak remaja awal yang dijadikan sampel dalam penelitian di Desa Sitanggal.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi juga termasuk pada pengumpulan data yang dilakukan melalui menganalisis beberapa dokumen, baik yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, majalah, notulen rapat, gambar, dan lain sebagainya Sugiyono (2020)

Dokumentasi merupakan pelengkap dari observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif, dokumentasi ini dapat berupa foto, rekaman, catatan yang ditulis maupun yang dicetak, transkrip, buku, dan majalah.

Dalam penelitian ini, dokumentasi sebagai bahan bukti dalam mencari informasi selama melakukan penelitian. Dokumentasi dapat berupa foto, rekaman, ataupun video. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumen yang digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara

## 5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data penelitian, penulis menggunakan cara sebagai berikut:

### a. Reduksi data

Adalah data yang didapatkan dari lapangan secara langsung dan telah diketik ulang dalam bentuk uraian yang lengkap dan detail. Data

tersebut telah direduksi, diringkas, dan difokuskan kepada hal yang penting serta berkaitan dengan masalah yang diteliti. Tujuannya adalah, data yang direduksi memberikan suatu deskripsi secara mendalam tentang hasil pengamatan dan hasil wawancara.

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Peneliti akan mengambil data yang pokok dan penting berkaitan dengan pola asuh wanita kari dalam menerapkan internalisasi nilai nilai keagamaan terhadap anak anaknya.

#### b. Display data

Adalah proses menampilkan data secara simpel dalam bentuk kata-kata, kalimat, naratif, tabel, matrik, dan grafik dengan maksud tujuan agar data yang telah dikumpulkan oleh peneliti sebagai dasar untuk pengambilan kesimpulan yang baik dan benar.

### 6. Kesimpulan dan verifikasi

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono (2020) langkah terakhir dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2020).

